

RELEVANSI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MENGATASI KRISIS KARAKTER MURID SEKOLAH DASAR

Alya Ghina Amara¹, Annisa Kurnia Santri², Heren Fitriani³, Isna Wahyu Hidayati⁴,
Lusi Dwi Yanti⁵, Putri Dwi Rosadi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Jambi

alyaghinaamara@gmail.com¹, anisa062020@gmail.com²,
herenfitriani@gmail.com³, isnawahyuhidayati02@gmail.com⁴,
lusidwiyanti76@gmail.com⁵, putridwirosadi9@gmail.com⁶

ABSTRACT

The character crisis among elementary school students has become one of the most pressing issues in contemporary Indonesian education. Phenomena such as bullying, declining respect toward teachers, and the erosion of values such as mutual cooperation (gotong royong) and honesty among learners reflect the fragility of character education foundations that should have been built from an early age. This article aims to examine the relevance of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy as a conceptual foundation for addressing this character crisis, with particular emphasis on the concepts of kodrat alam (natural disposition) and kodrat zaman (temporal disposition). Through a library research method with a descriptive-analytical approach, this article explores key concepts within Ki Hadjar Dewantara's thought and connects them to the context of character education in elementary schools today. The findings suggest that kodrat alam affirms the need for education to respect each student's unique potential, while kodrat zaman requires education to adapt to the dynamics of the digital era without losing its value roots. Ki Hadjar Dewantara's thought is both relevant and urgently needed as a holistic solution to the ongoing character crisis. Practical recommendations for teachers, parents, and policymakers are also outlined as concrete steps for implementation.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, character crisis, character education

ABSTRAK

Krisis karakter pada murid Sekolah Dasar menjadi salah satu persoalan mendesak dalam dunia pendidikan Indonesia masa kini. Fenomena perundungan (bullying), rendahnya rasa hormat terhadap guru, serta memudarnya nilai-nilai gotong royong dan kejujuran di kalangan murid mencerminkan kerapuhan fondasi pendidikan karakter yang seharusnya dibangun sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan filosofis dalam mengatasi krisis karakter tersebut, dengan penekanan khusus pada konsep kodrat alam dan kodrat zaman. Melalui metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menelaah konsep-konsep utama pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yakni kodrat alam dan kodrat zaman, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, dan semboyan Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan karakter di Sekolah Dasar pada era sekarang. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kodrat alam menegaskan perlunya pendidikan menghormati keunikan potensi setiap murid, sementara kodrat zaman menuntut pendidikan beradaptasi

dengan dinamika era digital tanpa kehilangan akar nilai. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terbukti relevan dan urgen sebagai solusi holistik atas krisis karakter yang terjadi. Rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan turut diuraikan sebagai langkah konkret implementasi.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, krisis karakter, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa yang bertugas membentuk manusia seutuhnya cerdas sekaligus berkarakter mulia. Namun, pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius: krisis karakter pada generasi muda, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Krisis ini bukan sekadar kenakalan biasa, melainkan gejala sistemik yang menunjukkan keretakan fondasi pendidikan karakter bangsa.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan kasus perundungan di lingkungan sekolah terus meningkat. Sepanjang 2022-2023, KPAI mencatat ratusan kasus kekerasan yang melibatkan murid usia SD, baik sebagai korban maupun pelaku (KPAI, 2023). Selain itu, fenomena ketidakjujuran, hilangnya rasa hormat kepada guru, dan mudarnya semangat gotong royong semakin memprihatinkan. Di era digital yang serbacepat, murid

lebih mudah terpapar konten yang tidak mendidik, sehingga nilai-nilai karakter terkikis oleh pengaruh lingkungan yang tidak terkontrol.

Studi Kemendikbudristek (2022) dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar Kurikulum Merdeka adalah memastikan pendidikan karakter benar-benar terinternalisasi dalam perilaku murid. Fakta bahwa kurikulum telah berubah beberapa kali namun krisis karakter tetap berlanjut menandakan bahwa persoalannya bukan semata kurikulum, melainkan filosofi dan paradigma pendidikan yang mendasarinya.

Ironisnya, Indonesia memiliki warisan pemikiran pendidikan yang sudah menawarkan jawaban komprehensif sejak hampir satu abad silam. Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) telah merumuskan sistem pendidikan yang menempatkan karakter sebagai inti proses pembelajaran. Dua konsep

fundamentalnya kodrat alam dan kodrat zaman memberikan kerangka filosofis yang sangat relevan untuk mendefinisikan ulang cara mendidik murid di era sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mengkaji konsep kodrat alam dan kodrat zaman Ki Hadjar Dewantara; (2) menganalisis relevansinya dalam konteks krisis karakter murid SD masa kini; dan (3) merumuskan rekomendasi implementasi yang konkret dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual-filosofis, mengkaji relevansi gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks permasalahan pendidikan kontemporer. Menurut Zed (2008), kajian pustaka memungkinkan peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis secara sistematis guna membangun argumen yang kuat secara teoretis.

Sumber data terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber primer

berupa karya asli Ki Hadjar Dewantara (1977; 1994). Kedua, sumber sekunder berupa literatur akademik jurnal bereputasi terbitan 2021-2026 serta dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti panduan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022) dan laporan KPAI (2023).

Analisis data dilakukan melalui: (1) identifikasi dan pengumpulan sumber relevan; (2) pembacaan kritis dan sistematis; (3) interpretasi konsep kodrat alam dan kodrat zaman; (4) kontekstualisasi dalam realitas krisis karakter murid SD; dan (5) sintesis argumentatif untuk merumuskan rekomendasi implementasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Krisis Karakter Murid Sekolah Dasar di Indonesia

Karakter merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi identitas moral seseorang. Lickona (1991) mendefinisikannya sebagai *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (keinginan berbuat baik), dan *doing the good* (tindakan yang baik). Ketiga dimensi ini harus

berkembang sinergis agar pendidikan karakter berhasil.

Di tingkat SD, krisis karakter tampak dalam berbagai manifestasi. Penelitian Putri dan Suyatno (2022) menemukan bahwa 1 dari 3 murid SD di kota besar pernah mengalami atau menyaksikan perundungan. Selain itu, terjadi penurunan empati dan solidaritas antar murid, memudarnya budaya menghormati guru, berkembangnya individualisme, serta maraknya ketidakjujuran.

Raharjo dan Susanto (2023) mengidentifikasi tiga faktor kontemporer yang memperparah krisis ini: (1) lemahnya literasi digital orang tua; (2) erosi fungsi keluarga akibat kesibukan ekonomi; dan (3) tekanan kurikulum yang terlalu kognitif-sentris sehingga guru tidak memiliki ruang cukup untuk pendidikan karakter. Krisis karakter murid adalah cerminan disfungsi ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Biografi Singkat dan Akar

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada 2 Mei 1889 di

Pakualaman, Yogyakarta. Pada 1913, tulisannya *Als ik eens Nederlander* was mengkritik kebijakan kolonial Belanda hingga ia dibuang ke negeri Belanda bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo (Tiga Serangkai). Masa pembuangan menjadi ruang belajar subur: ia mempelajari pemikiran Montessori, Froebel, dan Fichte, lalu melakukan sintesis dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

Sekembalinya ke tanah air, pada 3 Juli 1922, ia mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* di Yogyakarta, sebuah gerakan pendidikan yang menolak model kolonial dan mendidik murid menjadi manusia merdeka: merdeka lahir, batin, dan pikiran (Dewantara, 1977). Ki Hadjar Dewantara wafat pada 1959 dan dikenang sebagai Bapak Pendidikan Nasional; hari lahirnya, 2 Mei, diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Kodrat Alam dan Kodrat Zaman:

Dua Pilar Filosofis

Di antara seluruh pemikiran Ki Hadjar Dewantara, kodrat alam dan kodrat zaman merupakan pilar filosofis paling mendasar bukan sekadar terminologi pedagogi,

melainkan cerminan pandangannya tentang hakikat manusia dan hakikat pendidikan.

Kodrat alam merujuk pada pembawaan asli yang melekat pada setiap anak sejak lahir. Ki Hadjar Dewantara menegaskan: "Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu" (Dewantara, 1977). Setiap murid lahir dengan benih potensi unik—berbakat dalam seni, unggul dalam logika, kuat dalam empati, atau memiliki jiwa kepemimpinan. Tugas pendidikan bukan menyeragamkan benih itu, tetapi menyuburkan tanah agar setiap benih tumbuh menjadi pohon terbaik dari jenisnya. Kodrat alam juga mencakup konteks lingkungan geografis, sosial, dan budaya tempat murid tumbuh menjadikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan pendekatan *contextual teaching and learning modern*.

Kodrat zaman merujuk pada tuntutan dan dinamika era yang terus berubah. Pendidikan yang hanya bertumpu pada kodrat alam tanpa menyiapkan murid menghadapi tantangan zaman akan menghasilkan

generasi yang terasing dari realitasnya. Dalam konteks saat ini, kodrat zaman berarti menyiapkan murid untuk navigasi di era digital yang penuh kompleksitas.

Hubungan antara kodrat alam dan kodrat zaman bersifat dialektis dan komplementer seperti sebuah pohon: akar kuat dari kodrat alam memungkinkan dahan tumbuh tinggi menghadapi angin kodrat zaman tanpa tercerabut dari tanah. Ki Hadjar Dewantara mengoperasionalkan keseimbangan ini melalui prinsip Trikon: (1) Kontinuitas—sambung-menyambung dengan warisan nilai budaya generasi sebelumnya; (2) Konvergensi—terbuka terhadap pengaruh kebudayaan dunia; dan (3) Konsentris—tetap berpusat pada kepribadian dan jati diri bangsa.

Konsep-Konsep Pendukung

Sistem Among adalah metode pedagogis yang menolak hukuman dan paksaan. Dalam Sistem Among, guru berperan sebagai pamong yang mendampingi murid dengan tiga prinsip: asih (cinta kasih), asah (mengasah kemampuan), dan asuh (membimbing). Pamong tidak memaksakan kehendak, melainkan memberi ruang bagi murid

berkembang sesuai kodrat alamnya sambil dibimbing selaras dengan kodrat zamannya.

Semboyan Tri Kepemimpinan Pendidikan *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) menggambarkan peran dinamis pendidik dalam setiap fase pembelajaran. Tri Pusat Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan efektif memerlukan sinergi tiga lingkungan: Alam Keluarga (pusat pendidikan pertama), Alam Perguruan/sekolah (pendidikan formal), dan Alam Masyarakat (laboratorium nyata pengujian karakter).

Kodrat Alam sebagai Fondasi Pendidikan yang Menghargai Keunikan Murid

Akar terdalam krisis karakter murid SD adalah pendidikan yang mengabaikan kodrat alam. Ketika sistem memaksakan satu standar keberhasilan sempit kepada seluruh murid yang sesungguhnya memiliki potensi beragam, ia melakukan kekerasan filosofis terhadap kodrat alam anak. Murid yang gagal memenuhi standar tersebut sering

mengembangkan rasa inferior dan frustrasi yang termanifestasi sebagai perilaku bermasalah, termasuk perundungan dan ketidakjujuran.

Rachman dan Widiati (2023) menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan prinsip kodrat alam mengakui dan merayakan keberagaman bakat murid menunjukkan tingkat perundungan lebih rendah dan kepercayaan diri murid lebih tinggi. Aziz dan Fitriana (2022) juga membuktikan bahwa pendekatan *strength-based education* yang selaras dengan kodrat alam lebih efektif membentuk karakter positif dibandingkan pendekatan deficit-based.

Implikasi praktisnya: penilaian tidak hanya berbasis tes kognitif, tetapi dilengkapi dengan portofolio, proyek, dan observasi perilaku. Guru perlu mengembangkan kemampuan 'membaca' kodrat alam murid mengenali bukan hanya kelemahan, tetapi lebih penting kekuatan unik yang perlu disemai. Pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada kearifan local seperti nilai-nilai tunjuk ajar Melayu di Jambi akan jauh lebih bermakna dan mudah diinternalisasi murid.

Kodrat Zaman sebagai Panduan Pendidikan Karakter di Era Digital

Kodrat zaman murid SD Indonesia hari ini adalah era digital. Nugroho dan Prasetyo (2024) mencatat rata-rata murid SD menghabiskan lebih dari 3 jam per hari berinteraksi dengan layar digital. Ki Hadjar Dewantara tidak pernah menolak perkembangan zaman ia justru menegaskan bahwa pendidikan yang menutup mata terhadap tuntutan zaman akan mati bersama zamannya sendiri. Namun, penyesuaian dengan kodrat zaman harus di atas fondasi kokoh kodrat alam: nilai-nilai universal dan abadi seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan cinta kebenaran.

Dalam konteks krisis karakter era digital, kodrat zaman menuntut pengembangan 'karakter digital' (Hidayatullah & Kurniawan, 2022): kejujuran digital, empati dalam komunikasi online, tanggung jawab atas konten yang dibagikan, dan kebijaksanaan dalam memilah informasi. Semua dimensi ini adalah manifestasi nilai-nilai abadi Ki Hadjar Dewantara yang diadaptasi ke konteks digital.

Keseimbangan kodrat alam dan kodrat zaman dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menggunakan media digital sebagai sarana, tetapi nilai-nilai kodrat alam sebagai tujuan. Santoso dan Wahyuni (2023) menemukan bahwa proyek *digital storytelling* berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan rasa bangga murid terhadap identitas budayanya sekaligus kompetensi digitalnya.

Sistem Among sebagai Solusi atas Pendidikan Dehumanisasi

Salah satu akar krisis karakter murid SD adalah pendekatan pendidikan yang bersifat dehumanisasi murid diperlakukan sebagai objek pasif, bukan subjek aktif. Model '*banking concept*' yang dikritik Paulo Freire (1970) ini masih sangat dominan di Indonesia. Sistem Among menawarkan paradigma yang berbeda: relasi pendidik-murid dibangun di atas asih, asah, dan asuh. Seorang pamong hadir sebagai mitra yang dipercaya tempat murid merasa aman berekspresi, bertanya, bahkan berbuat salah dan belajar darinya.

Muhamad dan Fathurrohman (2023) menemukan korelasi positif signifikan antara kualitas relasi guru-

murid berbasis Among dengan tingkat internalisasi nilai karakter pada murid SD. Implementasi Sistem Among dapat dilakukan melalui: (a) pembelajaran berbasis proyek; (b) restorative justice menggantikan hukuman; (c) kultur kelas yang demokratis; dan (d) relasi guru-murid berbasis kepercayaan, bukan otoritas dan ketakutan.

Tri Semboyan sebagai Panduan Keteladanan Guru

Murid belajar karakter terutama melalui keteladanan (modeling), bukan ceramah moral. Bandura (1977) membuktikan bahwa modeling adalah mekanisme belajar paling kuat, terutama pada anak usia SD. Ing Ngarsa Sung Tulada berarti guru adalah model karakter yang terus-menerus diamati murid guru yang menepati janji, berbicara jujur, dan berempati sedang mengajarkan karakter lebih efektif dari seribu ceramah. Ing Madya Mangun Karsa mengajarkan guru turun ke dunia murid, termasuk dunia digital mereka. Tut Wuri Handayani mengingatkan pentingnya memberi kepercayaan kepada murid untuk tumbuh mandiri.

Dalam merespons kodrat zaman era digital, Tri Semboyan

menuntut guru menjadi teladan karakter digital: bijak dalam bermedia sosial, kritis terhadap informasi, dan bertanggung jawab atas konten yang dibagikan menjalankan Ing Ngarsa Sung Tulada dalam dimensi kehidupan digital.

Tri Pusat Pendidikan sebagai Kerangka Kolaborasi Holistik

Kegagalan paling umum dalam pendidikan karakter adalah ilusi bahwa sekolah mampu sendirian membentuk karakter murid. Waktu murid di sekolah hanyalah sebagian kecil dari total waktu hidupnya. Ki Hadjar Dewantara telah menyadari ini dan merumuskan Tri Pusat Pendidikan. Alam Keluarga adalah lingkungan paling fundamental di sinilah kodrat alam murid pertama kali dikenali dan dirawat. Alam Perguruan mengembangkan nilai-nilai secara sistematis sambil menyiapkan murid menghadapi kodrat zamannya. Alam Masyarakat adalah laboratorium nyata di mana karakter diuji dalam situasi kehidupan sesungguhnya.

Kurniasih dan Hidayat (2022) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program pendidikan karakter sekolah secara signifikan memperkuat internalisasi nilai pada

murid SD. Ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah, di rumah, dan yang dipertontonkan masyarakat adalah salah satu penyebab utama kegagalan pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Krisis karakter murid Sekolah Dasar adalah persoalan kompleks, multidimensi, dan mendesak. Ia bukan sekadar masalah perilaku individual, melainkan cerminan kegagalan sistemik ekosistem pendidikan dalam memahami hakikat terdalam pendidikan itu sendiri. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara hadir bukan sebagai nostalgia romantis, melainkan sumber kearifan yang tetap segar dan relevan.

Kodrat alam mengingatkan bahwa setiap murid adalah individu unik dengan benih potensi tersendiri tugas pendidikan bukan menyeragamkan, melainkan menyuburkan. Kodrat zaman mengingatkan bahwa pendidikan tidak bisa menutup mata terhadap realitas era digital yang menjadi dunia nyata murid; tugas pendidikan adalah membekali murid dengan karakter kuat dan adaptif. Keseimbangan

keduanya adalah kunci, fondasi kodrat alam yang kokoh memungkinkan murid bertumbuh menghadapi dinamika kodrat zamannya tanpa kehilangan jati diri.

Sistem Among, Tri Semboyan, dan Tri Pusat Pendidikan adalah instrumen operasional dari filosofi tersebut. Sistem Among menjamin relasi pendidikan yang menghormati kemanusiaan murid. Tri Semboyan memandu pendidik menjadi teladan karakter yang hidup dan konsisten. Tri Pusat Pendidikan memastikan ekosistem pendidikan karakter dibangun secara menyeluruh, melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra setara.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, dirumuskan saran konstruktif bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan:

Bagi guru dan sekolah:

- Mengembangkan asesmen berbasis kekuatan (strength-based assessment) yang mengidentifikasi dan merayakan kodrat alam unik setiap murid.

- Membangun budaya sekolah positif sebagai wujud nyata Sistem Among, di mana setiap murid merasa dihargai, didengar, dan dicintai.
- Mengintegrasikan pendidikan karakter digital ke dalam setiap mata pelajaran sebagai respons terhadap kodrat zaman.
- Menerapkan restorative justice dalam penanganan konflik dan pelanggaran aturan di kelas.

Bagi orang tua dan keluarga:

- Menyadari kembali peran Alam Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama dalam Tri Pusat Pendidikan.
- Meluangkan waktu berkualitas untuk mengenali kodrat alam unik masing-masing anak dan mendukung pertumbuhannya.
- Menjadi model karakter digital yang baik di depan anak, khususnya dalam penggunaan media sosial.

- Membangun komunikasi aktif dengan guru untuk memastikan keselarasan nilai di rumah dan di sekolah.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan:

- Mengintegrasikan konsep kodrat alam dan kodrat zaman secara substantif dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila.
- Mengurangi beban administratif guru agar mereka memiliki lebih banyak waktu menjalankan peran pamong sejati.
- Mengembangkan sistem penilaian murid yang lebih holistik, mencakup dimensi karakter dan potensi non-kognitif.
- Memperkuat program pelatihan guru dalam bidang pedagogi karakter berbasis pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A., & Fitriana, R. (2022). Strength-based approach dalam pendidikan karakter murid sekolah dasar: Relevansi dengan konsep kodrat alam Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-62.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.43215>

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama*:

- Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1994). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Hidayatullah, F., & Kurniawan, D. (2022). Pendidikan karakter digital berbasis nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara: Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 118-134.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.26453>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- KPAI. (2023). Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2023: Kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kurniasih, D., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter terhadap internalisasi nilai murid sekolah dasar: Perspektif Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 77-91.
<https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p077>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhamad, N., & Fathurrohman, M. (2023). Korelasi kualitas relasi guru-murid berbasis Sistem Among dengan internalisasi karakter pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 203-221.
- <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18892>
- Nugroho, B. A., & Prasetyo, H. (2024). Screen time dan dampaknya terhadap pembentukan karakter murid sekolah dasar di era digital: Sebuah systematic review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 334-349.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4152>
- Putri, A. D., & Suyatno, S. (2022). Fenomena bullying di sekolah dasar kota besar Indonesia: Survei prevalensi dan faktor risiko. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 55-68.
<https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.24376>
- Rachman, A., & Widiati, U. (2023). Implementasi konsep kodrat alam Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1984-2000.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5437>
- Raharjo, T. J., & Susanto, H. (2023). Faktor-faktor kontemporer penyebab krisis karakter murid sekolah dasar di Indonesia: Analisis multidimensional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145-162.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.2891>
- Santoso, B., & Wahyuni, S. (2023). Digital storytelling berbasis kearifan lokal sebagai model integrasi kodrat alam dan kodrat zaman dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 38-54.
<https://doi.org/10.17977/um030v11i12023p038>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia